

BAB III

PRESENTASI NOVEL *SUDESI* KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO

Di dalam fakta cerita, secara struktural (seperti yang dibahas Bab II), bahwa beberapa ide pengarang saling membangun untuk membentuk suatu kesatuan cerita yang padu. Peristiwa di dalam novel merupakan gambaran kehidupan tokoh yang mengandung nilai sosial tertentu sehingga sifat fiksionalitas novel merupakan bahan untuk memberi makna kehidupan atas novel tersebut. Novel *Sudesi* karya Arswendo ditelusuri berbagai permasalahan kehidupan yang tergambar dalam novel ini, yaitu untuk mengungkap fenomena perselingkuhan novel *Sudesi*.

Permasalahan pertama mengenai gambaran perselingkuhan para tokoh pada bab II sudah terjawab. Selanjutnya, dibahas mengenai presentasi perselingkuhan.

3.1 Jenis Perselingkuhan yang Terjadi dalam Novel *Sudesi*

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, selingkuh adalah suatu perbuatan menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan dan kesenangan sendiri (KBI, 2003:745). Perselingkuhan pada dasarnya adalah kebohongan (Muhyidin, 2005:67). Fenomena perselingkuhan dapat dilihat dari segala aspek, yaitu: secara sosial, moral, ekonomis, psikologis, dan agama. Pada umumnya, perselingkuhan dapat dibagi



menjadi dua kategori, yaitu: perselingkuhan dengan keterlibatan emosional rendah dan perselingkuhan dengan keterlibatan emosional tinggi.

Perselingkuhan dengan keterlibatan emosional rendah adalah bentuk ketidaksetiaan yang paling sering. Misalnya, pertemuan singkat, yaitu perselingkuhan di antara pria atau wanita pekerja yang menggunakan jam makan siang untuk berkencan. Tetapi hubungan seperti itu tidak mendalam dan bermakna, entah berapa kali pun mereka bertemu. Yang terjadi pada perselingkuhan dengan keterlibatan rendah adalah 'tidak menjadi serius'.

Perselingkuhan dengan keterlibatan emosional tinggi, yaitu kedua pelaku perselingkuhan cocok secara seksual, emosional, dan intelektual. Dugaan konvensional untuk perselingkuhan dengan keterlibatan emosional tinggi adalah hubungan tersebut mengikuti siklus; sangat tergila-gila kepada orang baru, penurunan nafsu yang relatif cepat, kekecewaan, dan akhirnya bubar. Berikut pembahasan mengenai jenis perselingkuhan yang terjadi dalam novel *Sudesi*.

Seperti yang dijelaskan di atas mengenai pembagian kategori perselingkuhan, novel *Sudesi* termasuk memiliki jenis keduanya. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut:

3.1.1 Perselingkuhan dengan keterlibatan emosional rendah

Perselingkuhan ini hanya sebatas hubungan perselingkuhan biasa. Maksudnya, hanya dibatasi oleh kontak batin dan tidak menjadi serius. Biasanya dilakukan pada waktu yang singkat. Seperti kisah perselingkuhan antara Asri dan

Erwin dalam novel *Sudesi*. Kisah mereka terjadi ketika proses pemotretan. Erwin yang hasratnya bangkit ketika dipijat oleh Asri. Padahal sebelumnya Erwin mengalami permasalahan dengan keinginannya menjalin hubungan seks, bahkan dengan Meiti itupun tidak pernah terjadi. Perselingkuhan emosional tingkat rendah terjadi tatkala Asri diajak Erwin ke Villa. Namun, Asri menolak untuk melakukan hubungan yang lebih jauh 'hubungan yang biasa dilakukan suami dan istri', walaupun Erwin bersih kukuh ngotot agar keinginannya terlaksana. Pada akhirnya Erwin menyerah dan hanya meminta izin untuk mencium Asri. Dengan kata lain, perselingkuhan itu tidak berlanjut menjadi perselingkuhan seksual, emosional, dan intelektual mendalam.

"Bu Asri, saya minta Ibu mendengarkan baik-baik apa yang akan saya katakan. Saya terangsang ketika memotret Ibu. Itu jarang terjadi. Bahkan mungkin sekali baru terjadi seklai itu. Saya bukan lelaki perkasa seperti yang banyak diceritakan.

(Atmowiloto, 2010:111)

"Sekarang permintaan terakhir sebelum kembali ke Jakarta. Bolehkan saya mencium Ibu?"

"Jangan bibir."

"Terserah saya!"

"Pokonya jangan."

"Terserah saya."

"Ya... terserah. Tapi saya diam saja."

"Kok begitu?"

"Terserah saya."

(Atmowiloto, 2010:128)

Jadi, dalam cuplikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Erwin telah melakukan pengkhianatan terhadap pacarnya dengan kata lain Erwin melakukan perselingkuhan dengan melibatkan emosional rendah karena secara sadar bahwa

Erwin sudah berniat untuk melakukan suatu hubungan yang lebih jauh dengan Asri. Namun, Asri menolaknya dan pada akhirnya tidak terjadi hubungan yang lebih jauh.

Dari situ dapat dibuktikan bahwa yang lebih bernafsu untuk melakukan suatu hubungan yang lebih jauh adalah Erwin. Pada bab II sudah dijelaskan bahwa Asri tidak bisa melakukan itu pada orang lain, kecuali pada suaminya. Untuk lebih lanjut cerita tentang antusiasnya Erwin untuk melakukan perselingkuhan dijelaskan pada halaman 120-129 dalam novel *Sudesi*. Pada akhirnya Erwin dikatakan selingkuh sedangkan Asri tidak. Karena Asri hanya sebuah objek tujuan dari pelaku selingkuh, dan Asri tidak mengiyakan kemauan Erwin.

Dari analisis tersebut menunjukkan bahwa pengarang ingin menggambarkan wacana bahwa perselingkuhan emosional dalam tingkat rendah itu sudah cukup dikenal dan tidak asing di masyarakat. Artinya, perselingkuhan kategori itu sudah tidak dianggap sesuatu hal yang tabu tapi sudah dianggap suatu hal yang wajar. Bahkan mungkin bisa dikatakan hampir sebagian besar sudah dilakukan oleh masyarakat kita.

Indikasinya, secara kenyataan Lembaga Pernikahan yang sering dianggap sakral ternyata mengalami pereduksian makna dalam masyarakat kontemporer. Pernikahan yang sarat dengan nilai-nilai kesetiaan, pengabdian dan serta pengorbanan, kemudian ditaburi perselingkuhan, kebohongan serta berbagai kepalsuan.

Persoalannya kemudian, masihkah ada orang yang dapat sanggup mempertahankan pernikahan yang serba suci itu manakala lingkungan sekitarnya seolah-olah membenarkan terjadinya berbagai bentuk pengkhianatan. Lebih ekstrim, apakah lembaga perkawinan masih layak dipertahankan sebagai wadah penyatuan dua individu, baik secara formal ataupun agama. Dalam konteks yang lain, persoalan kehidupan, khususnya rumah tangga, telah memberikan kesempatan dan dijadikan batu loncatan terjadinya perselingkuhan. Seperti yang dilakukan Jati Sukmono dengan menyuruh istrinya (Asri) untuk berfoto telanjang dihadapan orang lain, dengan dalih sebagai bahan masturbasi ketika di penjara.

3.1.2 Perselingkuhan dengan Keterlibatan Emosional Tinggi

Perselingkuhan ini sudah mencapai tahap yang lebih jauh. Kedua individu merasa sama-sama asyik dengan kisah perselingkuhannya. Dalam novel *Sudesi* dihubungkan dengan kisah cinta Bambang dengan Ismi. Seperti yang dikatakan pada bab sebelumnya, adanya keterkaitan hubungan mereka mengarah pada kisah perselingkuhan. Keduanya telah sepakat untuk mejalin hubungan khusus. Yang menjadi unik, hubungan tersebut disetujui oleh Indrawan (suami Ismi). Ismi yang awalnya antusias apalagi sangat didukung oleh suaminya untuk menjalin hubungan yang lebih jauh dengan Bambang. Alasannya, karena Ismi dan Indrawan tak bisa mempunyai anak. Melalui Bambang diharapkan Ismi bisa hamil.

Dari gambaran tersebut terlihat adanya jalinan perselingkuhan yang terencana. Perselingkuhan yang melibatkan faktor-faktor seksual, emosional, dan intelektual, bahkan melampaui batas-batas norma yang berlaku di masyarakat. Inilah yang justru menjadi pola, yang terjadi di kehidupan nyata masyarakat sampai saat ini, bahkan kehidupan masyarakat penganut budaya ketimuran, yang masih memegang norma-norma adat, susila, dan agama. Walaupun akhirnya hubungan itu tidak berkelanjutan hingga pernikahan.

Hal demikian diperkuat dengan cerita bahwa Bambang sudah mulai jatuh cinta pada Ismi. Ketika mereka sedang bercengkrama dan Bambang lebih bernafsu untuk memiliki Ismi, justru Ismi menolaknya dan ia teringat dengan suaminya. Hal ini hampir mirip dengan kisah sebelumnya, kisah antara Asri dan Erwin. Pihak wanita lebih memikirkan suaminya, tidak bisa menggantikan suaminya dengan orang lain.

Sebagai bukti yang lain bahwa pada konteks ini hubungan mereka bisa dikatakan perselingkuhan dengan keterlibatan emosional tinggi. Yaitu hubungan mereka sudah terlalu jauh, dan melibatkan fisik yang cukup jauh, seperti bercumbu bersama.

Keduanya melangkah. Masih terus bergelendotan.
 “Tadi siang saya bicara soal sacu....
 Bu Ais mencium Bambang.
 Tubuhnya seperti mengambang. Tak menginjak tanah.
 Melayang. Dan rebah.
 Keduanya rebah di rerumputan yang asri, nyaman,
 dan masih berpandangan. Kaki Bambang menindih
 kaki Bu Ais, sementara tangannya terus memeluk.
 (Atmowiloto, 2010:295)

“Ini memang *affair*. Tapi bukan lewat jalan belakang dalam artian sembunyi-sembunyi di belakang punggungnya. Saya tak melakukan hal semacam itu pada Wawan...”

(Atmowiloto, 2010:277)

Dari uraian tersebut tampak jelas bahwa pengarang memberikan wacana kepada pembaca bahwa kehidupan masyarakat pada saat ditulis (bahkan sampai penelitian ini ditulis) novel *Sudesi* sudah mengalami konflik sosial yang kompleks, terutama dalam hal perselingkuhan. Wacana yang ditunjukkan adalah bahwa perselingkuhan dilakukan bukan hanya pada taraf sembunyi-sembunyi tapi sudah terang-terangan bahkan terstruktur.

Hal demikian, secara sosiologis, pola pikir masyarakat sudah mengalami pergeseran sosial dan budaya. Masyarakat sudah mengindahkan norma-norma baik secara adat, sosial, kultural, dan agama.

Bukti yang lain, pada novel *Sudesi*, dengan melibatkan perselingkuhan emosional tingkat tinggi, terjadi pada kisah Umarnoto dengan Paulina. Keduanya sama-sama suka. Paulina tahu bahwa Umarnoto sudah menikah, namun Paulina sudah dibutakan cinta. Paulina tak memperdulikan kata orang bahkan kata istrinya, Juni Umarnoto. Padahal Paulina sudah punya pacar, yaitu Bambang. Hubungan kisah cinta Paulina dan Umarnoto memang tak diceritakan detail sampai sejauh mana hubungan mereka, namun dari sebuah narasi novel dapat disimpulkan bahwa kisah perselingkuhan mereka tergolong perselingkuhan dengan keterlibatan emosional tinggi karena keduanya melakukan hubungan timbal balik dan penuh perencanaan.

“Kamu tentu tahu bahwa Umarnoto sudah beristri?”
 “*Sure*. Saya berkenalan lebih dulu dengan istrinya.”...Sebagai putri sulung tokoh yang memprogandakan *sudesi*, eh tahu-tahu malah pacaran-kalau boleh disebut dengan suami yang bahkan istrinya pun kamu kenal....Pembicaraan sudah ramai mengenai *sudesi*, jauh sebelum kamu *affair* dengan Umarnoto.

(Atmowiloto, 2010:72-73)

Kamu pacaran sama dia. Mesra sekali. Ciuman, pegangan tangan, bercanda, bercumbu, memeluk, saling kangen, berkirim surat, menelepon, kencan lagi, merusak rambutmu, membuka kancing baju, menyingkap rok, tahu hari ultahmu, tahu kamu mens...”

(Atmowiloto, 2010:182)

Dari kutipan tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa perselingkuhan telah melibatkan emosional dan intelektual. Perselingkuhan yang mengarah kepada ketidakperdulian sekitar, sehingga perselingkuhan itu terkesan wajar dan boleh dilakukan siapa saja. Dalam cerita lain juga dikisahkan bahwa Umarnoto sengaja melakukan perselingkuhan dengan Paulina karena ingin mematahkan ideologi yang dibuat ayahnya Paulina. Umarnoto secara berencana sudah mengatur perselingkuhan itu dengan melibatkan seksual, emosional, dan intelektual.

Kalau dihubungkan dengan kehidupan nyata masyarakat, gambaran cerita tersebut sudah menjadi wacana sosial. Sebagian masyarakat sudah menggunakan perselingkuhan sebagai alat politik untuk kepentingan, baik pribadi maupun golongan. Alat berupa perselingkuhan adalah alat yang paling mudah untuk kepentingan politik karena melibatkan pencitraan. Hal demikian juga dilakukan

oleh para elit politik untuk menggulingkan lawan politiknya. Seperti kisah perselingkuhan mantan presiden AS Bill Clinton.

Bukti lain tentang fakta sosial yang sudah mengalami pergeseran moral, yang ditawarkan pengarang dalam novel *Sudesi*, yaitu lewat hubungan gelap antara Asri dan Agan. Diceritakan bahwa Asri memiliki hubungan khusus dengan Agan bahkan sampai menghasilkan anak, yaitu Agus Langgeng. Ternyata cerita itu hanya rekayasa Ina. Ina berharap Agan melakukan kesalahan seperti yang dilakukannya dulu. Ina ketika menikah dengan Agan sudah hamil duluan dengan laki-laki lain, merasa berdosa dan menyesal hingga kini. Kemudian akibat permasalahan itu pikirannya agak terganggu. Oleh sebab, itu Ina membuat cerita yang tidak benar, namun Ina menceritakannya seolah-olah itu benar.

Gandhi menjelaskan bahwa dalam beberapa waktu terakhir, istrinya banyak merepotkan Pak Jati. Tadinya Gandhi masih menyamakan bahwa istrinya sedikit atau banyak menderita gangguan kejiwaan. Sehari-hari normal, baik. Tetapi jika perasaannya tertekan menjadi pribadi yang lain ... Singkat kata, istrinya mencurigai Gandhi mempunyai hubungan gelap dengan orang yang bernama Asri Sukmono. Ini muncul karena satu hal kecil. Ada puisi Jati yang dipajang di kamar Gandhi. Dari bibit kecil ini kecurigaan berkembang terus, dan dirangkai sendiri. Jadilah seolah Gandhi ada hubungannya dengan Asri Sukmono, sampai melahirkan Agus Langgeng. (Atmowiloto, 2010:440).

Jadi dapat disimpulkan melalui hubungan antara Agan dan Asri bahwa wacana perselingkuhan sudah menjadi alat kepentingan. Walau tidak terjadi perselingkuhan sebenarnya, namun intrik tersebut dianggap lebih 'manusiawi'.

Artinya, bisa lebih dipercaya masyarakat. Hal ini karena wacana perselingkuhan sudah dianggap wajar oleh kebanyakan masyarakat ketimuran. Dengan kata lain, pengarang ingin menunjukkan wacana bahwa sudah terjadi pergeseran nilai-nilai pemahaman di dalam masyarakat tempat pengarang tinggal.

Gambaran inilah yang ditawarkan pengarang kepada pembaca sebagai wacana representasi bahwa kenyataan masyarakat saat ini sedang memasuki fase demikian. Sebuah fase gejala sosial yang mengarah pada pergaulan bebas tanpa batas. Artinya, fase yang sudah tidak mempedulikan lagi norma-norma sosial bahkan agama. Selain itu, pengarang ingin menggambarkan fakta sosial yang terjadi secara nyata di kehidupan masyarakat. Kefaktaan bahwa masyarakat, terutama masyarakat Indonesia, sudah mengalami pergeseran bukan hanya sosial dan budaya, tapi sudah mencapai taraf norma-norma agama. Masyarakat sudah mengalami pengikisan moral sehingga pola perilaku masyarakat hampir sudah kehilangan rasa malu, kepedulian, bahkan hampir mencapai kehilangan pegangan hidup, baik hubungan secara ketuhanan maupun hubungan antarmasyarakat.

Jadi, perselingkuhan dengan keterlibatan emosional rendah dilakukan oleh tokoh-tokoh yang terlibat hubungan spontanitas, tidak terstruktur rapi, dan tidak direncanakan dengan matang sebelumnya. Seperti halnya hubungan antara Erwin dan Asri. Namun, perselingkuhan dengan keterlibatan emosional tinggi dilakukan oleh tokoh-tokoh yang terlibat hubungan lebih mendalam. Dengan kata lain, hubungan tersebut terencana, melibatkan kepentingan, dan dilakukan secara

intens, baik secara emosional maupun intelektual. Seperti halnya hubungan Bambang dengan Ismi, Umarnoto dengan Paulina.

Dari seluruh uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa novel ini mempresentasikan mengarah kepada sebuah perselingkuhan dengan keterlibatan emosional tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan kebutuhan dan kehidupan sosial para tokoh yang kompleks.

3.2 Kesadaran Tokoh Untuk Melepaskan Belenggu Perselingkuhan

3.2.1 Kisah Antara Asri dan Erwin

Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa tokoh yang terlibat masalah perselingkuhan dengan nyata adalah: Asri, Erwin, Paulina, Umarnoto, Bambang, dan Ismi. Dalam kisah perselingkuhan, mereka secara sadar maupun tidak telah terlibat dan melakukannya. Mereka juga menyadari akibatnya yang kemudian menyadari untuk menghentikan perselingkuhan itu.

Para tokoh menyadari untuk melepaskan belenggu perselingkuhan itu diceritakan sebelumnya pada kisah Erwin dan Asri. Asri menyadari perbuatan yang dilakukannya itu akan kelewat jauh apabila ia meng-iya-kan keinginan Erwin untuk bercinta dengannya. Lalu Asri dengan bijak menolak Erwin dan mengatakan hanya kepada suaminya ia bersedia. Sebagaimana yang dikatakan Asri mengenai perasaannya terhadap suaminya, perasaan cinta, kagum, dan kesetiaan yang akan dijaganya selalu. Perasaan itulah yang ingin diketahui Erwin, seberapa hebatkah Jati Sukmono membuat Asri sangat tergilagila bahkan

menolaknyanya. Erwin merasa ditolak kemudian sadar akan perbuatannya dan kembali kepada Meiti pacarnya.

"Saya bisa mengerti. Saya tak bisa lain. Karena... karena saya tak bisa. Tak mungkin. Gila rasanya, bahkan hanya memikirkan. Bung Erwin mau mengerti perasaan saya?"

(Atmowiloto, 2010:121)

"Saya tidak merencanakan pertemuan seperti ini. Bahkan saya tak yakin saya bisa berada di sini sekarang ini. Pertolongan apa, akan saya lakukan. Tapi kalau misalnya saja padahal bukan misal, harus tidur dengan Bung Erwin, sungguh tak terbayangkan. Sebenarnya tidur dengan siapapun tidak. Bung Erwin pernah bertanya apa karena tak ada kesempatan, takut dosa, atau apa. Saya tak bisa menerangkan. Saya hanya tahu dengan yakin, tak bisa melakukan..

(Atmowiloto, 2010:124)

"Ya itu namanya gila. Bung Erwin merasa jijik ketika pergi ke tempat pelacuran. Itu yang saya rasakan. Bukan karena Bung Erwin tidak menarik. Malahan sangat menarik. Bukan karena saya tidak terangsang, saya anormal-normal saja. Tetapi semata-mata karena Bung Erwin bukan suami saya. Kalau disederhanakan begitu."

(Atmowiloto, 2010: 126)

Dari cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa pengarang memberikan wacana, sekaligus amanat kepada pembaca khususnya dan masyarakat pada umumnya, bahwa kesetiaan itu masih menjadi dasar untuk mempertahankan keutuhan sebuah hubungan. Dengan kata lain, suatu hubungan tidak akan bisa berjalan jika hanya sepihak yang melakukan. Suatu hubungan bisa berjalan jika keduanya bersedia dan mampu berjalan beriringan.

3.2.2 Kisah Antara Paulina dan Umarnoto

Hubungan antara Paulina dan Umarnoto awalnya berjalan lancar. Namun, ketika Paulina mengetahui bahwa Umarnoto semata-mata hanya ingin memanfaatkan Paulina untuk misinya menghancurkan paham *Sudesi* yang dibuat ayahnya (Jati Sukmono). Alasan lainnya yaitu Umarnoto melakukan itu karena dibayar orang. Hal itulah menyebabkan selesainya hubungan mereka. Kemudian Paulina kembali pada Bambang.

"Dari istri Uum, kami tahu semuanya. Pada istrinya, Uum berterus terang. Ia hanya bertugas meramaikan suasana. Ia disuruh atasannya untuk membuat berita seolahgagasan sudesi rontok. Caranya dengan memacarai kamu.

(Atmowiloto, 2010: 156)

"Lucu. Aneh. Ada pria mendekatiku, merayu, melamar, eh, tahu-tahunya karena dibayar untuk maksud lain.

(Atmowiloto, 2010: 157)

Dari cerita tersebut menunjukkan bukti lain bahwa suatu hubungan tidak akan bisa berjalan jika tidak ada persamaan akan kejujuran perasaan. Bukan perasaan yang dibuat-buat. Sepandai-pandainya orang menyembunyikan bangkai akan tercium juga baunya. Artinya sepandai-pandainya orang memutar balikkan fakta akan ketahuan juga kebohongannya.

3.2.3 Kisah Antara Bambang dan Ismi

Kisah antara Bambang dan Ismi agak kedengaran aneh. Karena hubungan mereka sangat disetujui Indrawan, suami Ismi. Setelah Bambang tahu mengapa Ismi sangat antusias dengan Bambang bahwa Ismi hanya memanfaatkannya saja. Ketika mereka sedang memadu kasih di suatu kolam, Ismi tiba-tiba menolak dan mengatakan tidak bisa. Naluri kewanitaannya muncul. Dalam pikiran Ismi, hanya ingat suaminya tak lebih dari itu.

"Ini memang *affair*. Tapi bukan lewat jalan belakang dalam artian sembunyi-sembunyi di belakang punggungnya. Saya tak melakukan hal semacam itu pada Wawan. Saya juga berharap dia tidak perlu begitu.

(Atmowiloto, 2010: 277)

Lalu keduanya memutuskan untuk berenang bersama. Saya tak bawa celana renang. Takusah cerita, Mbang, kamu tak pernah pakai celana dalam ... Lalu keduanya memutuskan untuk telanjang bersama. Toh tak ada org lain.

(Atmowiloto, 2010: 299)

Akan tetapi, yang terjadi kemudian adalah, Ais tak bisa melakukan itu. Nurani kewanitaan, nurani seorang istri ternyata menang.

(Atmowiloto, 2010: 310)

Perubahan sikap yang drastis itulah membuat berakhirnya hubungan antara Bambang dan Ismi. Bambang yang awalnya marah kemudian menyadari bahwa dirinya hanya dimanfaatkan. Kemudian Bambang kembali kepada Paulina. Sebaliknya Ismi tetap dengan Wawan.

"Apalagi yang harus saya lakukan, Pi? bukan saya tak mau melakukan itu. Tetapi tubuh, sukma, nyawa, batin... yang mengatasi semua ini."

(Atmowiloto, 2010: 304)

Naluri wanita tidak bisa diremehkan begitu saja apalagi seorang istri. Wanita identik dengan lembut dan penuh kasih. Ketika seorang wanita mampu melakukan kesetiaan maka dia takkan berpaling pada yang lain. Dari cerita itu dapat kita simpulkan bahwa setiap wanita maupun pria memiliki peran yang sama untuk keharmonisan hubungannya. Suatu hubungan, baik itu resmi maupun tidak, baik itu perselingkuhan atau tidak, memerlukan persamaan rasa yang dimiliki keduanya, tidak bisa dipaksakan. Jika rasa yang dimiliki hanya sepihak maka takkan bisa jalan. Kesepakatan tidak menjamin kenyamanan seseorang untuk bersama. Karena kesepakatan itu umumnya berasal dari mulut bukan hati. Hati-lah yang mampu memberikan jawaban atas cinta dan kebersamaan.

3.2.4 Kisah Antara Asri dan Agan

Kisah antara Asri dan Agan hanya sebatas hubungan cinta monyet waktu SMA, tak lebih. Hubungan mereka hanya sebatas junior-senior. Hanya pada saat Ina yang kondisi jiwanya terganggu saat itu merubahnya menjadi seolah-olah ada hubungan khusus.

"Agan hanya mengakui sebagian. Bahwa benar ia mengenal Asri sukmono, lalu sebagai adik kelas. Nama panggilan yang berupa ledakan adalah Srintil Wedhus, atau Tai Kambing. Ia tak ingat bahwa namanya yang sebenarnya Asri. Ia juga baru tahu kemudian, ketika ad ramai-ramai mengenai sudesi.

(Atmowiloto, 2010: 413)

Gandhi menjelaskan bahwa dalam beberapa waktu terakhir ini, istrinya banyak merepotan Pak Jati. Tadinya Gandhi masih menyamakan bahwa istrinya sedikit atau banyak menderita gangguan kejiwaan. Sehari-hari normal, baik. Tetapi jika perasaannya tertekan, menjadi pribadi yang lain. Selama ini di bawah pengawasan psikiater Sutan Latro. Singkat kata istrinya mencurigai Gandhi mempunyai hubungan gelap dengan orang yang bernama Asri Sukmono. Ini muncul karena satu hal kecil. Ada puisi Pak Jati yang dipajang di kamar Gandhi. Dari bibit kecil ini kecurigaan berkembang terus, dan dirangkai sendiri. Jadilah seolah Gandhi ada hubungannya dengan Asri Sukmono, sampai melahirkan Agus Langgeng.

(Atmowiloto, 2010: 440)

Apa yang dilakukan Ina itu akhirnya ada kesadaran diri bahwa apa yang dilakukan itu tidak benar dan hanya dorongan nafsu yang buta dan dendam semata. Fenomena ini dijadikan wacana oleh pengarang bahwa dalam kehidupan masyarakat kontemporer, perilaku hasut semacam ini dan sejenisnya sudah hampir menjadi aktivitas biasa. Bisa dianalogikan bahwa melihat kondisi masyarakat demikian, pengarang ingin memberikan wacana positif untuk tidak melakukan perbuatan hasut dalam bentuk apapun terutama perselingkuhan karena hal demikian akan meruntuhkan kepercayaan, kesetiaan, dan moralitas, sehingga bisa menghancurkan kehidupan masyarakat itu sendiri.

3.2.5 Kisah Antara Jati dan Asri

Jati menjadi sorotan publik setelah mencetuskan paham *Sudesi*. Banyak orang mengatakan kagum dan tentunya istrinya yang menjadi inspirasi sehingga paham itu tercetuskan. Diceritakan sebagai keluarga harmonis, namun permasalahan-permasalahan kecil muncul ketika paham itu mulai gencar-gencarnya dibicarakan. Sampai mengarah ke perselingkuhan yang sesungguhnya tidak terjadi dan hanya menjadi buah bibir saja.

Walaupun Jati sempat merasa ragu terhadap kesetiaan istrinya, namun sikap bijaknya lebih mendominasi untuk memaafkan Asri. Semua dia katakan kepada Ina, karena Ina yang membawa berita tentang perselingkuhan Asri dengan Agan. Ina yang pada saat itu menderita gangguan jiwa, sehingga membuat pemikiran yang salah tentang sebuah kebenaran.

Jati Sukmono, memberikan jawaban ... hati kecilnya terlalu yakin bahwa istrinya jauh lebih setia dari yang diharapkan.

(Atmowiloto, 2010: 416)

Setiap rumah tangga mempunyai kekhususan sendiri. Setiap keluarga adalah sebuah pribadi. Selama ini wanita yang lebih banyak memaafkan kala terjadi. Penyelewengan. Sehingga kalau lelaki berbuat sama dianggap istimewa. Padahal, saya percaya, yang bisa mengambil sikap seperti saya bukan hanya saya ... itu sebabnya tidak istimewa.

(Atmowiloto, 2010: 433)

Saya mencintainya. Saya tak ingin mencampakkannya hanya karena lahir seorang anak, yang kebetulan atau tidak, saya juga mencintai anak itu. Saya tak pernah membedakan selama ini, dan saya akan berusaha keras untuk bersikap sama dengan sebelumnya."

(Atmowiloto, 2010: 434)

"Saya pernah mengatakan, selama saya berada dalam penjara ini, saya bisa mengerti kalau misalnya istri saya menyeleweng. Saya bisa mengerti, tidak berarti saya tidak marah. Saya kira sudah cukup."

(Atmowiloto, 2010: 434)

"Dalam hal ini sama. Kalau istri saya bisa memaafkan, kenapa sebagai suami seorang laki-laki harus mendapatkan perkecualian?"

"Perkawinan bukan milik salah satu. Keduanya mempunyai saham yang sama."

(Atmowiloto, 2010: 435)

"Saya pernah menuliskan, kalau saya menyeleweng dengan alasan balas dendam, akan menambah luka. Kalau alasannya mencari yang lebih baik, akan terus mencari-cari... mencari tulang iga mana yang cocok. Tak akan ada selessainya."

(Atmowiloto, 2010: 435)

Ketika mengetahui kebenarannya, dan apa yang dia yakini mengenai istrinya adalah benar bahwa istrinya selalu setia kepadanya. Jati yang selalu lucu dalam hal bertindak tutur menunjukkannya ketika pada akhir-akhir cerita, dimana hampir semua tokoh berkumpul di penjara.

"Saya setengah tidak percaya, ketika saya memandang istri saya dalam khayalan. Apa iya ada yang mau sama dia? Apalagi kala kenalnya zaman dulu, pastilah lebih baik tak tertarik." ... "Tapi yang membuat saya tidak percaya istri saya ada main dnegan bapak direktur utama bank ini adalah, selama ini saya tidak pernah melihat istri saya memakai berlian, atau rumahnya diperbaiki. Rasanya kalau dipacari oleh direktur kan tebal juga dompet ... " Tawa suka cita menyertai langkah demi langkah."

(Atmowiloto, 2010: 446)

Dalam analisis ini menunjukkan bahwa wacana perselingkuhan yang digambarkan novel tidak semata-mata mengikuti arus perselingkuhan itu sendiri secara dangkal, tapi adanya wacana yang lebih besar yang ingin ditonjolkan secara implisit dibalik peristiwa perselingkuhan tersebut. Yaitu sebuah proses adanya kesadaran dari setiap tokoh-tokoh yang dihadirkan. Novel ini tidak sedang menunjukkan pengajaran bagaimana cara atau konsep perselingkuhan tapi dampak yang ditimbulkan oleh perselingkuhan tersebut. Dengan kata lain, secara implisit pengarang tidak mau pembaca terjebak dalam ruang lingkup perselingkuhan tapi bagaimana menjaga keutuhan sebuah hubungan (pernikahan) dengan masih mengedepankan wacana kesadaran dengan sikap kesetiaan, pengertian, kepedulian, dan kasih sayang.

3.3 Pesan yang Ingin disampaikan Pengarang Melalui Novel *Sudesi*

Arswendo memberikan sebuah wacana baru terkait dengan perselingkuhan. Seperti yang kita ketahui perselingkuhan pada umumnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi, namun perselingkuhan dalam novel *Sudesi* ditawarkan berbeda. Perselingkuhan yang dilakukan tokoh-tokoh tersebut secara terbuka. Melalui tokoh-tokoh yang diceritakan, Arswendo mengintruksikan pembaca untuk memaknai simbol *Sudesi: sukses dengan satu istri* agar setiap suami ada baiknya mampu mempertahankan satu istri. Sebaliknya, seorang istri ada baiknya terlahir dari keluarga *Sudesi*.

... hidup dengan satu istri adalah langkah pertama menuju sukses. Jati Sukmono menjelaskan bahwa banyak sekali tokoh besar dalam sejarah yang lahir dari istri kedua, istri ketiga atau istri keempat puluh. Tapi siapa tahu, kalau lahir dari keluarga sudeci, hasilnya akan lebih baik lagi.

(Atmowiloto, 2010:76)

Dalam sebuah keluarga memiliki tingkat permasalahan yang berbeda-beda. Apabila ada kesamaan, tetap saja cara menyelesaikannya pun berbeda-beda. Sepasang suami-istri memiliki saham yang sama besar sehingga ketika terdapat suatu permasalahan keduanya dilibatkan dan sangat berperan dalam melakukan penyelesaian. Untuk itu dalam menjalin hubungan hendaknya tercipta rasa memiliki, saling percaya, pengorbanan, rindu dan kesetiaan. Jika hal itu dilakukan maka terciptalah keluarga harmonis dan dapat dikatakan keluarga itu sukses membina kehidupan rumah tangga.

Sukses, adalah kata yang menggambarkan keberhasilan, prestasi, sekaligus juga usaha sebelumnya. Karena sesungguhnya pasangan suami-istri yang awet adalah prestasi, keberhasilan, upaya yang sungguh-sungguh, sebuah nilai bermakna. Kita telah melupakan itu.

(Atmowiloto, 2010:326)

Terkait dengan permasalahan perselingkuhan, sudah sering terjadi di masyarakat dari strata manapun. Tinggal bagaimana sepasang suami-istri mempertahankan keluarganya. Dengan cara menghentikan ikatan pernikahan atau bahkan memperbaikinya.

Kita tak bisa mengubah sedikit pun apa yang terjadi pada masa lampau, tetapi mungkin bisa mengubah

banyak pada masa yang akan datang. Pembicara mengatakan tak akan mengurai banyaknya contoh keruwetan sejarah dari pertikaian lebih dari satu istri. “Itu terlalu peka. Saya tak mencari pertentangan demi keharmonisan sekalipun. Saya hanya melontarkan gagasan, yang perlu disempurnakan, mengenai *sudesi*. Atau dilupakan.”

(Atmowiloto, 2010:78)

Seperti yang Arswendo bilang melalui tokoh Jati bahwa setiap suami memiliki proses jatuh cinta pada tiga tahap yaitu pada wanita yang dinikahi, pada istrinya, dan pada ibu anak-anaknya.

“Kamu hanya jatuh cinta tiga kali. Sekali sama wanita yang kamu nikahi, kedua pada istrimu. Yang ketiga pada ibu anak-anakmu.”

(Atmowiloto, 2010:81)

Untuk itu gagasan *Sudesi* tercipta. Bukan semata-mata ingin memberikan suatu pernyataan yang salah apabila memiliki istri lebih dari satu, namun *Sudesi* bisa dijadikan sebuah *trend* agar seorang suami bisa sukses dengan memiliki satu istri. Berbicara tentang masa depan agar sebuah keluarga bisa mencapai kesuksesan. *Sudesi* tidak mengenal istilah perceraian, perpecahan, dan sejenisnya.

Sesungguhnya gagasan *sudesi* mengarah kepada masa depan. Artinya, dengan pengertian bahwa hidup sebagai suami-istri secara baik dianggap sebagai kesuksesan. Kita mengarah ke situ. Arti lain, *sudesi* adalah harapan. Sesuatu yang belum kita miliki penuh.

(Atmowiloto, 2010:326)

Sudesi tidak mengenal perceraian, juga tidak mengenal kawin lagi, semua itu dalam kaitan

pengandaian yang diyakini, yang menjadi dasar sudesi.

(Atmowiloto, 2010:339)

Dalam sebuah keluarga, seorang individu harus bisa menghargai pasangannya. Karena 'saling menghargai' adalah kunci sukses mengendalikan banyak hal terjadi. Misalnya permasalahan-permasalahan kecil hingga permasalahan besar. Mencegah permasalahan itu agar tidak terjat dengan kebosanan terhadap pasangan yang nantinya bisa mengarah ke penolakan pasangan dan mencari hal-hal baru dengan orang lain, hal itu yang sering disebut dengan perselingkuhan.

Karena itu, suami seharusnya menghargai istri, dan begitu juga sebaliknya. Apa saja bisa membuat menghargai. Sebut saja segala hal yang terjadi mulai bangun tidur, sampai tidur dan bermimpi lagi.

(Atmowiloto, 2010:343)

Saling menghargai bukanlah hal satu-satunya yang dimiliki dalam menjalani sebuah keluarga. Keluarga tidak akan berjalan sesuai harapan apabila tidak ada saling menerima. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda, kelemahan dan kelebihan yang berbeda. Dalam sebuah keluarga yang terdapat banyak perbedaan namun memiliki satu visi yang sama yaitu untuk menjalin keluarga harmonis dan sejahtera sesuai norma-norma agama dan sosial yang berlaku tentunya.

Inilah jurus kedua. Istilah "saling menerima" mempunyai arti lebih luas dan sekaligus lebih dalam dibandingkan dengan "saling mengerti" atau "saling memahamai". Karena dalam saling menerima, kita

boleh saja masih tak mengerti, atau tak paham,
kenapa pasangan kita begini atau begitu.
(Atmowiloto, 2010:344)

Pada intinya sebuah keluarga bukan hanya bemodalkan saling mencintai, banyak hal yang harus dipikirkan mengenai pemahaman karakter pasangan agar bisa saling mengimbangi dan berjalan beriringan bersama. Seperti yang ditulis sebelumnya, setiap keluarga memiliki saham yang sama, sehingga perselingkuhan jangan sampai terjadi karena hal itu secara langsung maupun tidak akan saling menyakiti. Tidak ada salahnya apabila mempertahankan *Sudesi*. Kesetiaan itu masih menjadi dasar untuk mempertahankan keutuhan sebuah hubungan.

Secara universal, pengarang ingin berpesan bahwa masyarakat telah mengalami pengikisan moral. Masyarakat sudah kehilangan pedoman dan panutan sehingga masyarakat sudah bertindak tanpa arahan dan hanya mengikuti apa yang sudah membudaya walau itu salah kaprah. Intinya, perlu adanya kontrol, bukan hanya sosial tapi moral, sehingga diperlukan penanganan khusus baik dari pemerintah, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak yang berwenang, untuk membatasi perilaku-perilaku yang menyimpang, yang sudah terlanjur menjamur dengan wajar.

Kehidupan perkawinan bukan hanya indah, bukan hanya agung, tetapi mulia. Keindahan bisa berubah karena gairah bisa berkurang, bisa bertambah. Keagungannya bisa sementara teraling mendung. Namun kemuliaannya itu adalah ketika kita menunjukkan layak dicinta dan mencintai. Itulah kemuliaan

dalam kemuliaan Tuhan. Kira-kira seperti inilah gagasan yang dicetuskan oleh Jati Sukmono, *Sudesi: sukses dengan satu istri*.

Sukses adalah kata yang menggambarkan keberhasilan, prestasi sekaligus juga usaha sebelumnya. Karena sesungguhnya pasangan suami istri yang awet adalah prestasi, keberhasilan, upaya yang sungguh-sungguh, sebuah nilai bermakna. Kita telah lama menganggap bahwa pasangan yang awet, hidup bersama seorang istri dengan seorang suami, bukan lagi prestasi. Tak perlu dihargai lebih. Bahkan dianggap biasa-biasa saja. Kalaupun istri bertambah juga setengah dianggap biasa-biasa saja.

Sesungguhnya gagasan *sudesi* mengarah kepada masa depan. Artinya, dengan pengertian bahwa hidup sebagai suami-istri secara baik dianggap sebagai kesuksesan. Arti lain, *Sudesi* adalah harapan. Sesuatu yang belum kita miliki penuh.

Sudesi juga bersifat maskulin. Gerakan keluarga berencana sejahtera sebagai tujuan ini lebih memberat ke pihak kaum pria. Sadar atau tidak, dunia ini dikuasai kaum pria.

Bus kota bergerak cepat, jelas lebih memungkinkan diikuti oleh kaum pria. Penarik becak, juga lebih memungkinkan lapangan pekerjaan bagi pria. Hal-hal seperti ini tak pernah kita sadari sepenuhnya. Sehingga bahkan singkatan *Sudesi* juga terarah pada kaum pria.

Sudesi itu menghargai, suatu apresiasi. Saling menghargai merupakan lem perekat, juga fondasi bangunan yang bernama *Sudesi*. Celakanya, bangunan itu

sudah ada, fondasi juga sudah tertanam, tetapi kita tak menyadari, sehingga tak mampu merawat.

Begitu banyak keretakan perkawinan hanya karena kurang saling menghargai, kurang merawat. Betapa lebih banyak ketidaksadaran ini menjadi hantu yang membayangi terus menerus. Alangkah tolol dan sialnya hidup ini. Ikatan perkawinan menjadi beban, bukan keadaan yang perlu disyukuri.

Sebenarnya, membicarakan *Sudesi* adalah membicarakan makna perkawinan. Apakah akan awet atau berakibat perceraian. Kata cerai itu sesungguhnya telah menghukum, telah memberi konotasi buruk. Cerai, bubar, hancur, rontok. Agaknya sejak dulu pun kata yang keras ini lebih dipakai dibandingkan, misalnya, perpisahan. Dalam kacamata *Sudesi*, perceraian menandai ketidaksuksesan, karena dengan demikian kesakralan ternodai, jaminan rasa aman menjadi keraguan, dan semua ini sebenarnya tidak kita kehendaki.

Perkawinan dimulai dari cinta. Kita mungkin berbeda pendapat mengenai apa itu cinta. Kita bisa mempunyai definisi yang tidak sama satu sama lain. Betapapun, ada pengertian tertentu yang bisa kita katakan cinta.

Kembali kepada perceraian. *Sudesi* tidak mengenal perceraian. Hal yang dijelaskan di atas tadi bisa terjadi dan tetap disebut berpredikat *Sudesi*. Selama, semuanya masih berada dalam pengandaian-pengandaian mengenai perkawinan dalam pemahaman *Sudesi*. Pertama, perceraian terjadi karena kuasa Tuhan. Misalnya istri meninggal dunia.

Kedua, perceraian terjadi karena tidak bisa melangsungkan hubungan seksual, dan yang ketiga, perceraian terjadi karena tidak bisa menghadirkan keturunan. Perlu digarisbawahi kata “bisa terjadi”, tidak dengan sendirinya terjadi. Terutama kalau dikaitkan dengan unsur tidak bisa mengadakan hubungan seksual dan tidak bisa menghadirkan keturunan. Hal ini terjadi dari dua hal. Pertama, karena memang sudah uzur dan secara alamiah tidak memungkinkan. Pasangan suami-istri yang mencapai usia 80 tahun yang tidak melakukan hubungan seks lagi tak perlu merasa beralasan untuk bercerai. Hal kedua, soal menghadirkan keturunan, bisa diatasi dengan mengangkat anak atau menerima kenyataan sebagai bagian dari kuasa Tuhan.

Sudesi anti kawin lagi. *Sudesi* tidak mengenal perceraian, juga tidak mengenal kawin lagi, semua itu dalam kaitan pengandaian yang diyakini, yang menjadi dasar *sudesi*. Kalau kawin lagi karena kuasa Tuhan, karena tak bisa melakukan hubungan seksual dengan istrinya, karena belum mempunyai keturunan dan ingin, kawin lagi bisa diterima. Jadi, tidak berarti anti kawin lagi.

Seseorang pernah bercerai dan kawin lagi tidak bisa dikatakan *Sudesi*. Meskipun rukun dan bahagia, tetap tidak. Karena nama *Sudesi* itu singkatan dari sukses dengan satu istri. Istri di sini adalah istri pada perkawinan yang pertama dan satu-satunya. Bahkan dalam ide mengenai *Sudesi* ini tak ada kaitannya dengan menghasilkan keturunan.

Jika ada pasangan memiliki dua orang istri dan hidup bahagia, itu adalah pasangan yang bahagia, tapi tak bisa disebut *Sudesi*. *Sudesi*, dengan kata lain adalah usaha. Usaha agar perkawinan lebih bersifat selamanya.

BAB IV

PENUTUP